

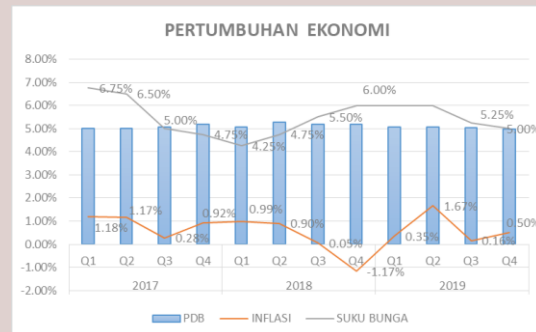
## Economic Update

### Highlight Februari:

- Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Februari 2020 tercatat 0,28% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 0,39% (mtm).
- Neraca pembayaran kuartal IV mencatat surplus sebesar 4,3 miliar dolar AS, membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mengalami defisit sebesar 46 juta dolar AS.
- Januari, Rupiah menjadi mata uang dengan kinerja terbaik di dunia, menguat 2,29% melawan dolar AS. Kinerja sebaliknya terjadi pada bulan Februari, rupiah jeblok khususnya sepanjang pekan lalu. Di bulan Februari rupiah ambles 5,05%.
- Bank sentral Amerika Serikat (AS) The Federal Reserves secara tiba-tiba menurunkan suku bunga acuan dalam rapat Insidental pada tanggal 3/3/2020. Tidak tanggung-tanggung, Federal Funds Rate langsung dipotong 50 basis poin (bps) menjadi 1-1,25%.
- Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 19-20 Februari 2020 memutuskan menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 4,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 4,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 5,50%.

### Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia di kuartal IV-2019 tercatat 4,97%. Angka ini melemah dibanding pertumbuhan ekonomi kuartal III 2019 sebesar 5,02%. Juga lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi kuartal IV 2018 sebesar 5,17%. Secara keseluruhan 2019, ekonomi Indonesia tumbuh 5,02%.



Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Februari 2020 tetap rendah dan terkendali. Inflasi IHK pada Februari 2020 tercatat 0,28% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 0,39% (mtm). Perkembangan ini dipengaruhi oleh kelompok inflasi inti yang rendah, kelompok *administered prices* yang kembali mencatat deflasi 0,11% (mtm), Perkembangan deflasi ini dipengaruhi oleh penurunan harga tarif angkutan udara dan Bahan Bakar Khusus, sedangkan harga rokok kretek filter, rokok putih, dan Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT) meningkat.

Sedangkan inflasi *volatile food* tercatat sebesar 1,27% (mtm), melambat dibandingkan dengan inflasi bulan Januari 2020 sebesar 1,93% (mtm). Namun demikian, perkembangan inflasi *volatile food* ini lebih tinggi dari rerata lima tahun terakhir yang tercatat deflasi 0,76% mtm, antara lain disebabkan oleh gangguan pasokan pangan akibat kondisi cuaca yang kurang menguntungkan. Dengan perkembangan tersebut, secara tahunan inflasi IHK tercatat tetap rendah 2,98% (yoy), meskipun sedikit meningkat dibandingkan dengan inflasi Januari 2020 sebesar 2,68% (yoy). Ke depan, Bank Indonesia akan terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna memastikan inflasi 2020 tetap rendah dan stabil dalam sasarnya sebesar 3,0%±1%.

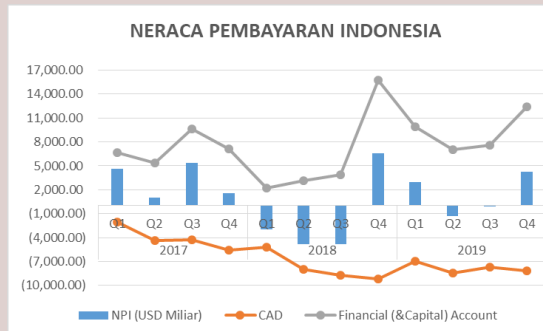
Tabel 1. Indikator Ekonomi		
Indikator	Januari	Februari
Inflasi (yoy)	2.68%	2.98%
Inflasi (mtm)	0.39%	0.28%
Neraca perdagangan (USD Million)	-0.86	*
Cadangan Devisa (USD Million)	131.7	*

Keterangan : \*belum rilis

Tabel 2. Indikator Ekonomi		
Indikator	Q3	Q4
GDP	5.02%	4.97%
NPI (USD Million)	(0.46)	4.3
CAD	(7,700)	(8,122)

Tabel 3. Komoditas		
Komoditas	Januari	Februari
Brent Oil (USD/Barrels)	58.16	50.52
WTI (USD/Barrels)	51.56	44.76
CPO (MYR/Metrictons)	2,604.00	2,357.00
Batu bara (USD/Metrictons)	68.50	67.40
Emas (USD/troy oz)	1,513.80	1,645.01

## Neraca Pembayaran Indonesia



Sejalan dengan inflasi yang tetap terkendali dan stabil, neraca pembayaran kuartal IV mencatat surplus sehingga menopang ketahanan eksternal Indonesia. NPI pada triwulan IV 2019 mencatat surplus sebesar 4,3 miliar dolar AS, membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mengalami defisit sebesar 46 juta dolar AS. Surplus NPI tersebut terutama ditopang oleh surplus transaksi modal dan finansial yang meningkat serta defisit transaksi berjalan yang tetap terkendali. Surplus transaksi modal dan finansial pada triwulan IV 2019 meningkat yang mencerminkan optimisme terhadap prospek perekonomian domestik. Surplus transaksi modal dan finansial pada triwulan IV 2019 tercatat sebesar 12,4 miliar dolar AS, lebih tinggi dari surplus pada triwulan sebelumnya sebesar 7,4 miliar dolar AS. Besarnya surplus tersebut terutama didorong oleh tingginya arus masuk investasi portofolio yang bersumber dari penerbitan obligasi global baik pemerintah maupun korporasi.

Dengan perkembangan tersebut, cadangan devisa Indonesia periode akhir Desember 2019 sebesar US\$ 129,2 miliar. Angka ini meningkat US\$ 2,5 miliar dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat US\$ 126,7 miliar. Serta meningkat lagi di bulan Januari menjadi 131,7 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 7,8 bulan impor atau 7,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Peningkatan cadangan devisa pada Januari 2020 terutama didorong oleh penerbitan *global bond* pemerintah, penerimaan devisa migas, dan penerimaan valas lainnya.

Ke depan, kinerja NPI diperkirakan tetap baik sehingga dapat menopang ketahanan sektor eksternal. Prospek NPI tersebut didukung defisit transaksi berjalan tahun 2020 yang diperkirakan tetap terkendali dalam kisaran 2,5%-3,0% PDB.

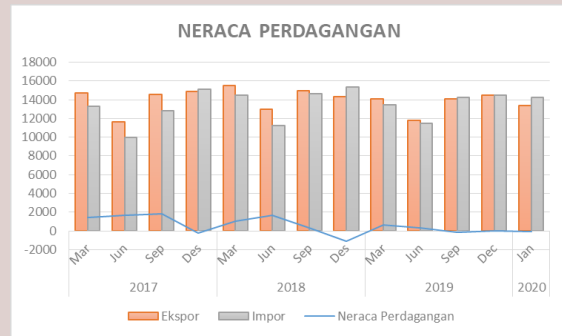
Tabel 4. Currencies			
Currencies	Januari	Februari	% Change
USD/IDR	13,655	14,318	-4.86%
USD/HKD	7.7643	7.7935	-0.38%
USD/SGD	1.3648	1.3932	-2.08%
USD/MYR	4.0980	4.2150	-2.86%
USD/CNY	6.9109	6.9920	-1.17%
USD/JPY	108.35	107.89	0.42%
AUD/USD	1.4943	1.5349	-2.72%
EUR/USD	0.9015	0.9069	-0.60%
GBP/USD	0.7572	0.7798	-2.99%

Tabel 5. Suku Bunga Acuan			
Indikator	Januari	Februari	Maret
BI 7DRR	5.00%	4.75%	4.75%
Fed Funds Rate	1.75%	1.75%	1.25%

## Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan di bulan Januari mencatat defisit 0,86 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan defisit pada bulan sebelumnya sebesar 0,06 miliar dolar AS. Perkembangan ini

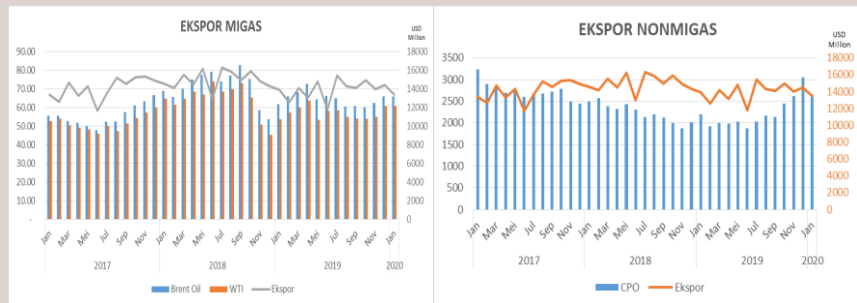
terutama dipengaruhi oleh menurunnya surplus neraca perdagangan nonmigas akibat kenaikan impor barang konsumsi dan barang modal untuk kegiatan produktif. Neraca perdagangan nonmigas pada Januari 2020 tercatat surplus 0,32 miliar dolar AS, menurun dibandingkan dengan surplus pada bulan sebelumnya sebesar 0,94 miliar dolar AS. Perkembangan tersebut satu sisi dipengaruhi oleh kenaikan impor nonmigas yakni impor barang konsumsi dan barang modal seperti kendaraan dan bagiannya.



Kinerja ekspor nonmigas juga belum kuat, terutama akibat menurunnya ekspor komoditas lemak dan minyak hewan/nabati serta komoditas bijih, kerak, dan abu logam yang menurun, sedangkan ekspor komoditas logam mulia, perhiasan/permata serta besi dan baja meningkat sejalan dengan permintaan global yang masih kuat.

Sementara itu, defisit neraca perdagangan migas meningkat didorong oleh menurunnya ekspor migas, meskipun impor migas juga telah lebih rendah dari bulan sebelumnya.

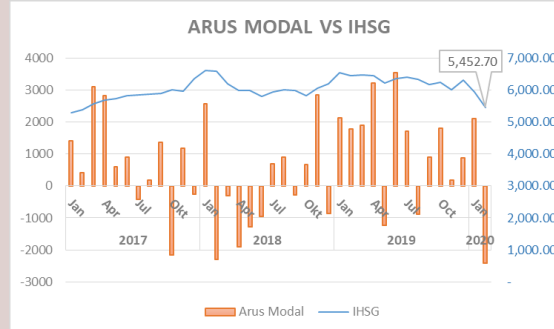
Ekspor migas di Indonesia dimana nilai ekspor meningkat seiring dengan kenaikan harga komoditas minyak.



Untuk ekspor non migas di Indonesia yang dominan adalah CPO.

## Arus Modal Masuk

Bulan Februari telah berlalu, bursa saham domestik kembali harus rela mengalami kinerja yang terbilang sangat mengecewakan di bulan kedua tahun ini. **Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi**



**tolok ukur bursa saham Tanah Air tercatat anjlok 8,2 persen sepanjang Februari 2020, lebih buruk dari bulan sebelumnya yang juga jatuh 5,71 persen. Alhasil secara year to date (YtD), IHSG**

sudah merosot 13,44 persen. Meluasnya virus corona (COVID-19) di luar China menjadi faktor utama yang menekan kinerja IHSG pada Februari 2020. Bertambahnya jumlah kasus baru secara signifikan di luar China serta merembetnya infeksi ke lebih dari 50 negara menjadi ancaman serius bagi perekonomian global. Adanya risiko tersebut membuat investor memilih *risk averse mode* dan beralih ke aset-aset *safe haven*. Tekanan jual yang terjadi di pasar saham global juga menjalar ke bursa saham kawasan Asia.

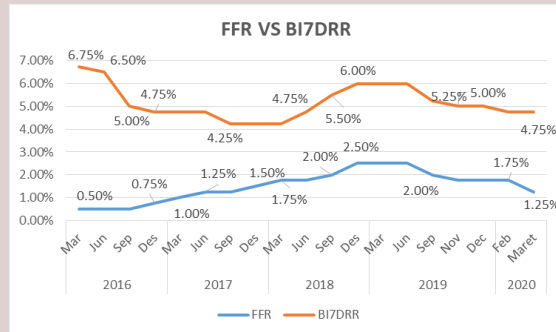
## Pergerakan Nilai Tukar

Hal yang sama terjadi pada nilai tukar Rupiah, Rupiah bergerak seperti *roller coaster* melawan dolar Amerika Serikat (AS) di 2 bulan pertama tahun 2020. Di Januari, rupiah menjadi mata uang



dengan kinerja terbaik di dunia setelah sempat menguat 2,29% melawan dolar AS. Mata Uang Garuda juga sempat menyentuh level terkuat 2 tahun Rp 13.565/US\$ pada 24 Januari lalu. Kinerja sebaliknya terjadi pada **bulan Februari, rupiah jeblok khususnya sepanjang pekan lalu. Di bulan Februari rupiah ambles 5,05%**. Akibatnya, rupiah masuk ke zona merah secara *year-to-date* (ytd). Penyebabnya tidak lain karena kecemasan akan penyebaran wabah virus corona di luar China membuat sentimen pelaku pasar memburuk dan rupiah akhirnya terpuruk di bulan Februari. Memburuknya sentimen pelaku pasar akibat lonjakan kasus virus corona di luar China, bahkan kini sudah masuk ke Indonesia. Rupiah berada di level terlemah dalam 9 bulan terakhir.

## Pergerakan suku bunga



Secara mengejutkan, Bank sentral Amerika Serikat (AS) The Federal Reserves/ The Fed secara tiba-tiba menurunkan suku bunga acuan dalam rapat Insidental yang diadakan pada tanggal 3/3/2020.

**Tidak tanggung-tanggung, Federal Funds Rate langsung dipotong 50 basis poin (bps) menjadi 1-1,25%.** Kali terakhir The Fed menurunkan suku bunga acuan lebih dari 25 bps dalam sekali rapat adalah pada 2008, kala Negeri Paman Sam tengah dilanda krisis ekonomi. Pertimbangan yang disampaikan secara tertulis oleh The Fed menerangkan bahwa fundamental ekonomi AS tetap kuat. Namun, virus corona menciptakan risiko bagi aktivitas ekonomi. Dengan risiko ini dan tujuan untuk mencapai penciptaan lapangan kerja yang maksimal serta menjaga stabilitas harga. Federal Open Market Committee memutuskan untuk menurunkan Federal Funds Rate sebesar 0,5 poin persentase menjadi 1-1,25%. Seharusnya rapat resmi The Fed baru akan diadakan di tanggal 17-18 Maret 2020.

Sebelumnya Bank Indonesia (BI) sudah menurunkan suku bunga terlebih dahulu pada **Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 19-20 Februari 2020.** BI memutuskan untuk menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 4,75%, suku bunga **Deposit Facility** sebesar 25 bps menjadi 4,00%, dan suku bunga **Lending Facility** sebesar 25 bps menjadi 5,50%. Kebijakan Bi tersebut diambil di tengah Kebijakan moneter yang tetap akomodatif dan konsisten dengan prakiraan inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran, stabilitas eksternal yang aman, serta sebagai langkah pre-emptive untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah tertahannya prospek pemulihan ekonomi global sehubungan dengan terjadinya Covid-19. Strategi operasi moneter terus ditujukan untuk menjaga kecukupan likuiditas dan mendukung transmisi bauran kebijakan yang akomodatif.

## Corona/ Covid-19 News

### Global

**Hong Kong menghadapi tekanan yang lebih berat daripada China dan Jepang akibat virus corona. Angka IHSG Markit purchasing managers' index (PMI) Hong Kong merosot 33,1 pada bulan Februari dari bulan sebelumnya sebesar 46,8.** Ini adalah penurunan paling tajam sejak



tahun 1998 ketika survei dimulai. Rekor PMI terendah Hong Kong sebelumnya adalah 38,1 ketika epidemik virus corona lainnya, severe acute respiratory syndrome (SARS) tahun 2003. Indeks produksi industri turun ke 22,5 pada bulan lalu dari sebelumnya 46,7. Sedangkan pesanan baru melorot menjadi 22,7 dari sebelumnya 43. Permintaan dari China mencapai level terendah pada bulan lalu. Ada juga laporan kenaikan jumlah pembatalan pesanan.

Hal yang serupa juga terjadi pada Jepang, aktivitas sektor jasa Jepang bulan Februari merosot dalam laju paling kencang dalam enam tahun terakhir. Penyebaran virus corona menekan sektor ini dan mengancam Jepang menuju resesi. **Angka Japan Services Purchasing Managers' Index (PMI) merosot ke 46,8 pada bulan Februari dari posisi bulan sebelumnya 51.** Angka bulan Februari ini merupakan level terendah sejak April 2014 ketika Jepang menaikkan pajak penjualan. Isu resesi kembali menghantui Jepang, ekspektasi bisnis turun dengan laju pertumbuhan terendah sejak Juli 2016. Hal ini mengindikasikan bahwa ekonomi Jepang akan tetap tertekan hingga beberapa waktu ke depan.

Pemangkasan suku bunga oleh bank-bank sentral makin ramai. Terbaru, **Hong Kong Monetary Authority (HKMA) memangkaskan suku bunga overnight sebesar 50 basis points menjadi 1,5% pada Rabu (4/3).** Langkah otoritas moneter Hong Kong ini sejalan dengan Federal Reserve yang menurunkan suku bunga acuan sebesar 50 basis points menjadi 1%-1,25% pada Selasa (3/3) malam.

Pada Selasa (3/3) siang, **Reserve Bank of Australia juga memangkaskan suku bunga acuan sebesar 25 basis points menjadi 0,50%. Ini adalah rekor suku bunga terendah Australia.** Langkah tersebut diambil karena China merupakan mitra dagang utama Australia sehingga penurunan aktivitas manufaktur di China akan sangat memengaruhi aktivitas ekonomi Australia.

Berikutnya dari Kuala Lumpur, **Bank sentral Malaysia memangkaskan suku bunga utamanya ke level terendah dalam 10 tahun pada Selasa (3/3) untuk mengurangi efek virus corona terhadap ekspor dan pariwisata. Pada Selasa (3/3) Bank Negara Malaysia memangkaskan suku bunga kebijakan overnight sebesar 25 basis poin menjadi 2,5%.** Ini adalah pemangkasan suku bunga acuan yang kedua pada tahun ini. Komite kebijakan moneter bank sentral mengatakan wabah virus corona akan membebani perekonomian Malaysia, terutama pada kuartal I, dan menambah tekanan lebih lanjut pada pertumbuhan ekonomi setahun penuh karena negara Asia Tenggara terus bergulat dengan kelemahan di sektor-sektor yang terkait komoditas.

## Indonesia

Dalam rangka **memperkuat koordinasi dan berbagai langkah kebijakan yang telah diambil sebelumnya, Bank Indonesia menempuh lima kebijakan lanjutan ntuk menjaga stabilitas moneter dan pasar keuangan, termasuk memitigasi risiko COVID-19 :**

1. Meningkatkan intensitas *triple intervention* agar nilai tukar Rupiah bergerak sesuai dengan fundamentalnya dan mengikuti mekanisme pasar. Untuk itu, Bank Indonesia akan mengoptimalkan strategi intervensi di pasar DNDF, pasar spot, dan pasar SBN guna meminimalkan risiko peningkatan volatilitas nilai tukar Rupiah.
2. Menurunkan rasio Giro Wajib Minimum (GWM) Valuta Asing Bank Umum Konvensional, dari semula 8% menjadi 4%, berlaku mulai 16 Maret 2020. Penurunan rasio GWM Valas tersebut akan meningkatkan likuiditas valas di perbankan sekitar 3,2 miliar dolar AS dan sekaligus mengurangi tekanan di pasar valas.
3. Menurunkan GWM Rupiah sebesar 50bps yang ditujukan kepada bank-bank yang melakukan kegiatan pembiayaan ekspor-impor, yang dalam pelaksanaannya akan berkoordinasi dengan Pemerintah. Kebijakan ini diharapkan dapat mempermudah kegiatan ekspor-impor melalui biaya yang lebih murah. Kebijakan akan diimplementasikan mulai 1 April 2020 untuk berlaku selama 9 bulan dan sesudahnya dapat dievaluasi kembali.
4. Memperluas jenis *underlying* transaksi bagi investor asing sehingga dapat memberikan alternatif dalam rangka lindung nilai atas kepemilikan Rupiah.
5. Menegaskan kembali bahwa investor global dapat menggunakan bank kustodi global dan domestik dalam melakukan kegiatan investasi di Indonesia.

Otoritas Jasa Keuangan turut menyiapkan kebijakan stimulus untuk **menjaga pertumbuhan perekonomian nasional sebagai kebijakan *Countercyclical* dalam mengantisipasi *down-side risk* dari penyebaran virus Corona.** Beberapa langkah stimulus yang telah disiapkan sebagai berikut:

1. Relaksasi pengaturan penilaian kualitas asset kredit dengan plafon sampai dengan Rp 10 Milyar, hanya didasarkan pada satu pilar yaitu ketepatan pembayaran pokok dan/atau bunga, terhadap kredit yang telah disalurkan kepada debitur di sektor yang terdampak penyebaran virus corona (sejalan dengan sektor yang diberikan insentif oleh Pemerintah).
2. Relaksasi pengaturan restrukturisasi kredit yang disalurkan kepada debitur di sektor yang terdampak penyebaran virus corona (sejalan dengan sektor yang diberikan insentif oleh Pemerintah).
3. Relaksasi pengaturan ini akan diberlakukan sampai dengan 1 (satu) tahun setelah ditetapkan, namun dapat diperpanjang bila diperlukan.

## Macroeconomics Indicator and Forecast

	2015	2016	2017	2018	2019	2020f
<b>National Account</b>						
GDP	4,88%	5,03%	5,07%	5,17%	5,02%	4,90%
Inflasi (yoy)	3,35%	3,58%	3,61%	3,13%	2,72%	2,90%
<b>Other</b>						
FFR	0,50%	0,75%	1,50%	2,50%	1,75%	0,75%
BI7DRR	7,50%	4,75%	4,25%	6,00%	5,00%	4,50%
USD/IDR	13.792	13.461	13.554	14.394	13.866	14.270

## Our View

**Pencapaian PDB atau pertumbuhan ekonomi Indonesia** pada kuartal IV 2019 meleset dari prediksi Bank Indonesia. BI memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa mencapai 5,30% pada tahun 2019 namun realisasinya pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2019 hanya sebesar 5,02%. Proyeksi perekonomian Indonesia pada triwulan-I pun diproyeksikan menurun karena terdampak oleh kondisi global yang terpengaruh penyebaran wabah Virus Corona baru atau COVID-19 di bawah 5% atau sekitar 4,9%. Perekonomian Indonesia terpengaruh Virus Corona dari jalur pariwisata, perdagangan, maupun investasi.

**Inflasi** tahunan pada tahun 2019 yang berada di bawah 3,00% merupakan yang terendah sejak tahun 2009 yang tercatat sebesar 2,78%. Diprediksi inflasi pada tahun 2020 akan sedikit meningkat dibandingkan pencapaian 2019. Faktor tersebut datang dari sisi permintaan dan penawaran, serta sisi dorongan kebijakan. Sisi permintaan ini terkait dengan hari raya keagamaan baik Lebaran maupun Natal, serta tahun baru. Lalu dari sisi penawaran terkait dengan pergeseran masa panen. Jika menilik dari sisi dorongan kebijakan, pendorong inflasi ini terutama karena kenaikan sejumlah tarif. Adapun kenaikan tarif yang dimaksud adalah tarif tol, listrik, iuran BPJS, dan juga cukai rokok yang akan ikut mengerek angka inflasi. Bulan Maret diprediksi berpotensi mengalami kenaikan inflasi disebabkan oleh pasokan komoditas makanan yaitu bawang putih kurang karena impor dari China tidak bisa masuk ke Indonesia dampak dari Virus Corona.

Pemangkasan **Fed Fund Rate** telah dilakukan sebanyak 3 kali pada bulan Juli, September dan terakhir di bulan Oktober tahun 2019. The Fed masih mempertahankan suku bunga hingga rapat Insidentil yang cukup mengejutkan di hari Selasa (3/3/2020) The Fed memutuskan untuk menurunkan suku bunga hingga 50 bps menjadi 1-1,25%. Diprediksi masih ada ruang untuk pemangkasan suku bunga lanjutan sebagai tindakan antisipasi apabila dirasa masih adanya risiko-risiko terhadap kegiatan ekonomi dalam mendukung pekerjaan maksimum dan sasaran stabilitas harga yang salah satunya disebabkan Virus Corona.

**BI7DRR** juga telah mengalami pemangkasan, namun lebih banyak dibandingkan The Fed. BI7DRR telah dipangkas sebanyak 4 kali sepanjang tahun 2019 dan dilakukan pemangkasan kembali di bulan Februari 2020. Diprediksi masih ada ruang untuk penurunan suku bunga lanjutan oleh Bank Indonesia menimbang dampak Virus Corona yang memberikan dampak negatif ke perekonomian sehingga harus diambil langkah kebijakan moneter dari Bank Indonesia.

**Nilai tukar Rupiah** terhadap Dolar AS mengalami pelemahan tajam setelah menguat sepanjang Januari dan diprediksi masih akan terus melemah. Penyebabnya tidak lain adalah karena Virus Corona yang mempengaruhi perekonomian di China dimana stabilitas perekonomian China yang terganggu akan sangat berdampak terhadap Indonesia karena Current Account Indonesia tercatat telah mengalami defisit selama 8 tahun dengan penyumbang impor mayoritas adalah dari China. Sehingga menguat/ melemahnya mata uang Indonesia lebih rentan terhadap pergerakan CNY untuk currency di seluruh Asia.